

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPLB-A N 3 Martapura

SMPLB-A N 3 Martapura adalah salah satu bagian dari program pendidikan formal kerja sama antara Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Fajar Harapan dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan. Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan adalah panti sosial yang khusus melayani penyandang Tunanetra. PSBN Fajar Harapan di dirikan di Martapura, Kabupaten Banjar pada 3 Januari 1962 oleh Kantor Perwakilan Sosial Provinsi Kalimantan Selatan, kemudian mulai beroperasi pada tanggal 1 Juli 1962.

Seiring berdirinya PSBN Fajar Harapan Martapura, maka berdiri pula SLB-A Fajar Harapan Martapura untuk melayani klien PSBN Fajar Harapan yang masih berusia sekolah agar mendapatkan pendidikan formal. Pada tahun 1992, SLB-A Fajar Harapan mulai melakukan pembenahan pengelolaan seiring adanya bantuan satu orang tenaga kependidikan yang berstatus PNS dipekerjakan dan mengembangkan jenjang pendidikan SDLB dan SMPLB. Pada tahun 1995 dikembangkan layanan jenjang SMALB. Pada tahun 1999 mulai membenahi pengelolaan sebagai sekolah swasta melengkapi dengan Akta Notaris untuk Yayasan Penyantun Tunanetra Fajar Harapan yang mengelola SLB-A Fajar Harapan Martapura.

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, maka SLB-A Fajar Harapan ditarik pembinaannya oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, dan berlaku ketentuan PNS yang ada di SLB-A Fajar Harapan harus menginduk ke SLB Negeri Martapura, dengan adanya situasi demikian dan agar menjaga keberlangsungan layanan pendidikan kepada peserta didik yang ada maka pada tahun 2017 akhir pihak Yayasan mengajukan Usulan Perubahan Status agar menjadi SLB Negeri ke Gubernur Kalimantan Selatan.

Pada tanggal 22 Mei 2018 keluarlah SK Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 188.44/0285/KUM/2018 tentang Penegerian dan Pengalihan Status Sekolah Luar Biasa Provinsi Kalimantan Selatan, dan didalam SK tersebut termasuk SLB-A Fajar Harapan (Swasta) yang beralih status menjadi SLB A Negeri 3 Martapura, Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.¹

2. Letak Geografis SMPLB-A N 3 Martapura

SMPLB-A N 3 Martapura terletak di Jl. A. Yani Km 37,5 No. 08B, Kel. Sungai Paring, Kec. Martapura Kota, Kab. Banjar dengan luas Tanah Milik Sendiri 320 m², luas bangunan sekarang 126 m², dan tanah Milik Panti (Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan) dengan Luas tanah 11.282m², luas bangunan sekarang 3.769m², dan luas tanah terbuka 7.513m² yang terdiri dari jalan kompleks seluas 3.000 m², taman kompleks 3.783 m², dan lapangan olahraga 750 m².

¹Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-A Negeri 3 Martapura, pada tanggal 1 Desember 2022, pukul 10.20 WITA.

3. Visi dan Misi SMPLB-A N 3 Martapura

Visi SLB A Negeri 3 Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan adalah “Mewujudkan peserta didik yang berkarakter, Berwawasan Luas, dan Peduli Lingkungan Dalam Semangat Profil Pelajar Pancasila”.

Adapun misi dari SLB A Negeri 3 Martapura Kabupaten Banjar adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- b. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan komunitas belajar sepanjang hayat mulai dari guru, peserta didik, dan orang tua.
- c. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.
- d. Mewujudkan pendidikan yang menjamin hak belajar bagi setiap peserta didik.
- e. Memfasilitasi pembelajaran dengan mengedepankan persamaan hak “*caring*” (peduli) dalam proses pembelajaran, dimana setiap peserta didik dibantu dan dibantu.
- f. Mewujudkan pendidikan menggunakan pendekatan atau model yang beragam.
- g. Mewujudkan pendidikan mengembangkan keterampilan abad 21, melakukan kegiatan belajar mengajar mengembangkan sikap kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan literasi dan numerasi.

4. Keadaan Pimpinan, Dewan Guru, Staf, dan Siswa di SMPLB-A N 3 Martapura

SLB-A Negeri 3 Martapura yang termasuk di dalamnya SDLB, SMPLB dan SMALB terdata memiliki 1 Pimpinan, 16 Dewan Guru, dan 3 orang tenaga tata usaha. Keadaan tenaga pengajar dan karyawan tata usaha SLB 3 Martapura dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Guru SLB A Negeri 3 Martapura

No	Nama	NIP
1.	H. Fauzul Adhim, M.Pd.	19661230 199203 1 007
2.	Areis Pramono, S.Pd.	19670223 199803 1 003
3.	Hj. Rusna Nurhayati, S.Pd	19690530 200701 2 012
4.	Teguh Imam Susanto, S.Pd	19800903 200604 1 007
5.	Ma'ripatul Jennah, S.Pd	19790821 200801 2 014
6.	Arif Rahman, S.Pd	19811028 201001 1 021
7.	Nadya Muniroh, S.Pd	19920325 202012 2 017
8.	Ryan Hidayat, S.Pd	19921112 202012 1 018
9.	Abdul Rahmansyah, S.Pd.I	19800526 202221 1 001
10.	Siti Raudah, S.Pd	-
11.	Muhammad Pihani, S.Pd	-
12.	Aan Setiawan, S.Pd	-
13.	Akhmad Gafuri, S.Pd	-
14.	Praptidatama Nur Adilla Iftiharsa, S.Pd	-
15.	Dewi Sartika Sari S.Pd	-
16.	Ika Rahmawan, S.Pd	-
17.	Raharjo Sapto Prasetyo	-

Tabel 4.2 Data Staf Tata Usaha

No.	Nama	NIP
1.	Hasanudin, M.Pd	19680414 199103 1 014
2.	Febrianto Ardian, S.Pi	-
3.	Siti Maisarah	-

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SLB A Negeri 3 Martapura

Beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki SLB A N 3 Martapura dan Yayasan PSBN akan dipaparkan melalui tabel berikut:

a. Milik Sendiri

Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana Milik Sendiri

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas (M2)	Kondisi	Ket.
1.	Unit Percetakan Braille	1 ruang	54 m ²	Baik	Braillo
2.	Ruang Guru dan Ruang Kepala sekolah	1 ruang	126m ²	Baik	Satker-PMPLB Kalsel
3.	Ruang ICT 1	1 ruang	48m ²	Baik	Satker-PMPLB Kalsel

b. Milik PSBN

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Milik PSBN

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas (M2)	Kondisi
1.	Ruang Guru	2 unit	150 m ²	Baik
2.	Ruang TU	1 unit	255 m ²	Baik
3.	Ruang UKS	1 unit	36 m ²	Baik
4.	Ruang OSIS	1 unit	20 m ²	Baik
5.	Ruang Olahraga	1 unit	20 m ²	Baik
6.	Ruang ADL Asrama	1 unit	36 m ²	Baik
7.	Putra 1	1 unit	36 m ²	Baik
8.	Asrama Putra 2	1 unit	306 m ²	Baik
9.	Asrama Putri 1	1 unit	306 m ²	Baik
10.	Asrama Putri 2	1 unit	306 m ²	Baik

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas (M2)	Kondisi
11.	Asrama Putri 3	1 unit	250 m ²	Baik
12.	Ruang Kelas	8 unit	306 m ²	Baik
13.	Ruang Seni	1 unit	250 m ²	Baik
14.	Ruang Musik	1 unit	50 m ²	Baik
15.	Ruang Pustaka	2 unit	36 m ²	Baik
16.	Praktek Pijat	3 unit	50 m ²	Baik
17.	Dapur/Ruang Makan	1 unit	233 m ²	Baik
18.	Musholla	1 unit	306 m ²	Baik
19.	Aula	1 unit	70 m ²	Baik
20.	Klinik Pijat	1 unit	500 m ²	Baik
21.	Ruang Pamer/Show	1 unit	36 m ²	Baik
22.	<i>Guest House</i>	3 unit	120 m ²	Baik
23.	Garasi	1 unit	108 m ²	Baik
24.	Gudang	2 unit	45 m ²	Baik
25.	Koperasi/Kantin	1 unit	36 m ²	Baik
26.	Ruang Satpam	1 unit	18 m ²	Baik
27.	WC Murid	10 unit	9 m ²	Baik
28.	WC Guru	4 unit	9 m ²	Baik
29.	Ruang Genset	1 unit	6 m ²	Baik

c. Data Jumlah Siswa

Tabel 4.5 Data Jumlah Siswa

SDLB			SMPLB			SMALB			Jumlah Semua		
L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
4	7	11	1	5	6	3	5	8	8	17	25

d. Data Rombongan Belajar

Tabel 4.6 Data Rombongan Belajar

Kls 1	Kls 2	Kls 3	Kls 4	Kls 5	Kls 6	Kls 7	Kls 8	Kls 9	Kls 10	Kls 11	Kls 12	JLH
1 rb	1 rb	1rb	2 rb	1 rb	1 rb	1 rb	1 rb	1 rb	2 rb	1 rb	1 rb	14 rb

Sumber: Tata Usaha SMPLB-A Negeri 3 Martapura

B. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data yang penulis uraikan disini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra beserta faktor pendukung dan faktor penghambat di SMPLB-A N 3 Martapura, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Tunanetra pada Materi Wudhu di SMPLB-A Negeri 3 Martapura

a. Pembuatan Modul Ajar Khusus Siswa Tunanetra oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru tunanetra SLB-A Negeri 3 Martapura sangat penting karena semua siswa memiliki keterbatasan dalam fungsi visual, sehingga sangat memerlukan bimbingan dan pemberian informasi selama proses pembelajaran. Pembelajaran fikih yang berisikan segala macam praktik ibadah dilakukan setiap hari. Peran guru selain menyampaikan materi hukum tentunya dimotivasi oleh contoh para sahabat Nabi, kemudian

memberikan pelajaran dan pengalaman hidup agar terus belajar dan beribadah serta Guru Pendidikan Agama Islam Fikih memperlakukan siswa sama seperti mereka memperlakukan anak pada umumnya, hanya saja pada tingkatan yang berbeda kesulitan dengan kelas yang membutuhkan indra visual.

Berdasarkan observasi yang diamati peneliti selama guru pengajar mengajar di kelas dan wawancara, didapatkan bahwa guru pengajar terlebih dahulu menyusun modul ajar yang materi ajarnya sesuai dengan kurikulum. Selanjutnya dilakukan proses pembelajaran di kelas oleh guru pengajar dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi saat pembelajaran memungkinkan sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat oleh guru, dan berakhir dengan evaluasi pembelajaran sebagai bahan perbaikan dan pertimbangan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Selain itu, materi yang digunakan oleh guru dalam mengajar pembelajaran fikih kepada siswa yang berkebutuhan khusus tunanetra di sini adalah menggunakan modul ajar yang dikerjakan oleh para guru dengan berpedoman kepada kurikulum saat ini dengan menggunakan huruf *braille* untuk memudahkan siswa tunanetra dalam belajar terlebih kepada teori. Sebagaimana penyampaian guru PAI saat diwawancarai peneliti sebagai berikut:

“Sekarang kita menggunakan modul ajar, tapi karena ini baru, jadi kita masih bertahap dalam menggunakannya. Jadi modul ajar terbaru masih kami kerjakan. Sebab kurikulum sekarang itu tidak dituntut untuk banyak teori yang masuk, kurikulum sekarang

lebih kepada kemampuan, namun kurikulum sebelumnya dituntut untuk habis materi”.²

b. Pemilihan Metode dan Media Belajar Khusus Siswa Tunanetra

Peneliti kemudian menanyakan terkait metode yang digunakan dalam pembelajaran. Didapatkan bahwa metode yang digunakan guru adalah campuran seperti ceramah dan demonstrasi seperti yang disampaikan beliau dalam jawaban wawancara berikut ini:

“Kita selain menggunakan metode ceramah, kita gunakan metode demonstrasi seperti semacam menyusun kartu yang menggunakan *braille* kalau belajar tentang ayat Quran. Caranya kita bagi dalam satu ayat itu beberapa kata, jadi satu ayat satu kartu. Jadi anak-anak akan menyusun kartu tersebut hingga terbentuk satu ayat. Kalau terkait kisah nabi atau sahabat ataupun terkait pembelajaran fikih, kami gunakan audio bantu tanpa disertai video”.³

Pembelajaran di SLB A Negeri 3 Martapura juga berdasarkan observasi yang diamati peneliti dilakukan dengan demonstrasi pelan terlebih dalam mata pelajaran fikih yang lebih banyak mengarah ke praktik ibadah sehingga guru di samping mengajarkan dengan teks juga diajarkan langsung tentang gerak tubuh dalam ibadah tersebut. Sebagaimana dipaparkan guru pengajar sewaktu peneliti melakukan wawancara berikut ini:

“Kalau dalam pembelajaran wudhu kita peragakan, kalau laki-laki kita yang bantu gerakkan posisinya, kalau perempuan kita minta bantuan salah satu guru di sekolah yang juga perempuan”.⁴

²Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPLB-A Negeri 3 Martapura pada tanggal 7 Desember 2022, pukul 11.00 WITA.

³Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPLB-A Negeri 3 Martapura pada tanggal 23 November 2022, pukul 11.00 WITA.

⁴Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPLB-A Negeri 3 Martapura pada tanggal 29 November 2022, pukul 14.30 WITA.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran fikih oleh guru, media belajar yang digunakan guru dalam mendukung proses pembelajaran fikih digunakan Al-Quran, kertas *braille*, dan *reglet*. Seperti halnya dalam pemaparan guru PAI sewaktu peneliti tanyakan hal tersebut:

“Media belajar dalam pembelajaran fikih kita gunakan Quran, kertas *braille*, dan *reglet*. *Reglet* itu alat tulis yang digunakan khusus anak tunanetra”.⁵

c. Pembelajaran yang dilakukan Secara Berulang-Ulang

Selain beberapa upaya di atas, upaya selanjutnya yang dilakukan adalah pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara yang dijawab oleh guru pengajar di SMPLB-A Negeri 3 Martapura:

“Upayanya adalah dengan melakukan pembelajaran kontinuitas, berulang dan kita berikan tugas untuk dilakukan di asrama, kemudian kita cek apakah sudah melaksanakan atau belum. Kalau yang memang belum bisa, kita ulang lagi besoknya, kalau ada yang sudah bisa, kita tingkatkan lagi pembelajarannya ke tingkat berikutnya”.⁶

Berdasarkan jawaban guru pengajar di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan adalah diberikan pembelajaran yang berkelanjutan secara berulang, di samping itu diberikan tugas untuk lebih memahami pembelajaran yang telah diajarkan yang diakhiri evaluasi oleh guru.

⁵Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPLB-A Negeri 3 Martapura pada tanggal 29 November 2022, pukul 14.00 WITA.

⁶Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPLB-A Negeri 3 Martapura pada tanggal 29 November 2022, pukul 15.15 WITA.

d. Sabar dalam Menghadapi Siswa

Peneliti melalui observasi juga menemukan bahwa guru pengajar yang mengajarkan siswa tunanetra selalu bersifat sabar dan mampu serta berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan siswa tersebut dengan mimik wajah yang gembira. Seperti halnya peneliti dapati, ada siswa yang belum lancar atau belum memahami pembelajaran padahal telah diulangi oleh guru yang bersangkutan berulang kali, guru tidak paksa siswa tersebut harus bisa pada hari itu juga. Sebagaimana yang beliau sampaikan kepada peneliti:

“mengajar siswa disabilitas itu tidak sama seperti mengajar siswa biasa, perbandingannya seperti satu banding sepuluh, artinya kita yang mengajar satu siswa disabilitas ini seperti mengajar 10 siswa, jadi kita perlu ekstra sabar dan ikhlas dalam mengajar siswa disabilitas ini”.⁷

Dalam hal ini, guru tersebut dinilai sabar. Peneliti beranggapan bahwa setiap siswa tentu mempunyai kemampuan pemahaman pembelajaran yang tidak sama. Sehingga, guru berperan sangat penting dalam proses pendidikan yang diberikan kepada para siswa, tak terkecuali siswa disabilitas seperti tunanetra.

e. Pemberian Pujian kepada Siswa Tunanetra

Seorang guru khususnya yang menangani anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak penyandang disabilitas tunanetra harus memiliki usaha ekstra dalam memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak serta teratasi segala kesulitannya

⁷ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPLB-A Negeri 3 Martapura pada tanggal 29 November 2022, pukul 14.30 WITA.

selama pembelajaran. Seperti halnya yang juga peneliti amati selama melakukan penelitian, guru pengajar di SMPLB-A Negeri 3 Martapura pula memberikan pujian kepada siswa ketika mereka berhasil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan bahasa verbal yang dapat membangkitkan semangat serta motivasi belajar mereka dengan contoh kalimatnya yaitu “pintar sekali, hebat” dan lain sebagainya.

Kata-kata sederhana seperti itu secara tidak langsung membangkitkan motivasi belajar mereka, dan mereka senang akan belajar di dalam kelas, terbukti ketika guru memberikan pujian maka mereka akan tersenyum bahagia serta adanya penghargaan dalam belajar seperti mendengarkan setiap instruksi atau perintah guru dan lain sebagainya.

Peneliti juga telah melakukan observasi lanjutan selama pembelajaran di kelas, selain pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan pemberian motivasi berupa pujian verbal kepada siswa tunanetra, upaya yang dilakukan guru terhadap menuntaskan kesulitan belajar yang diidap siswa tunanetra SMPLB-A Negeri 3 Martapura adalah penyediaan media belajar khusus untuk para siswa tunanetra. Seperti yang dijelaskan pada sub bab 2 di atas bahwa guru pengajar menyediakan media belajar pendukung pembelajaran seperti kertas *braille* dan *reglet* yang khusus diperuntukkan kepada siswa disabilitas yang mengalami tunanetra.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Tunanetra pada Materi Wudhu

a. Faktor Pendukung

Perlu diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan terdapat faktor yang ikut menentukan keberhasilan atau tidaknya pendidikan tersebut. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pun juga dapat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap informan A sebagai guru PAI di SMPLB A Negeri 3 Martapura memaparkan bahwa beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra pada materi wudhu di SMPLB-A N 3 Martapura adalah sebagai berikut:

1) Adanya Fasilitas dan Sarana Prasarana

Faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra adalah dengan tersedianya fasilitas serta sarana prasarana yang memadai. Sebagaimana yang peneliti lakukan observasi di SMPLB-A N 3 Martapura ditemukan adanya fasilitas dan sarana prasarana di sekolah. Yayasan PSBN memiliki satu Musholla serta tempat wudhunya, 8 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang OSIS, aula, asrama putra dan puteri, koperasi, serta jalur *guiding block* atau jalur pembantu untuk penyandang tunanetra berjalan seperti yang telah disebutkan peneliti dalam tabel sarana prasarana pendukung sekolah.

2) Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Teknologi

Selain sarana dan prasarana yang memadai di SMPLB-A Negeri 3 Martapura, juga yang menjadi faktor pendukung adalah kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi khusus penyandang tunanetra yang disediakan. Dalam hal ini, tentu perlu bimbingan dari guru pengajar dalam mengoperasikannya.

“Faktor pendukung bisa dengan teknologi kalau mereka memanfaatkan ke arah pelajaran seperti *smartphone* untuk memahami kembali materi yang telah diajarkan, dalam hal ini kembali lagi kepada individu siswa masing-masing dalam menggunakan teknologi *smartphone* tersebut”.⁸

Sehingga keberadaan teknologi dalam hal ini turut membantu dan mendukung dalam keberhasilan upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra. Peneliti juga mengamati bahwa teknologi yang dimiliki sekolah juga cukup mumpuni dan dalam keadaan baik.

3) Adanya Kegiatan Pengajian di Asrama

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya pengajian yang wajib siswa ikuti di asrama sebagaimana yang disebutkan oleh guru pengajar sewaktu diwawancarai peneliti dalam proses penelitian di SMPLB-A Negeri 3 Martapura sebagai berikut:

“pihak asrama juga ada mengadakan pengajian di asrama, yang mana dengan pengajian tersebut bisa menambah wawasan dan pemahaman siswa terkait materi keagamaan seperti Tauhid, Fikih, termasuk juga pembahasan wudhu ini”.⁹

⁸Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPLB-A Negeri 3 Martapura pada tanggal 23 November 2022, pukul 11.00 WITA.

⁹Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPLB-A Negeri 3 Martapura pada tanggal 2 Januari 2023, pukul 08.45 WITA.

Berdasarkan paparan guru pengajar di atas dapat ditarik simpulan bahwa adanya pengajian berupa ceramah agama menjadi hal pendukung guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra. Sebagaimana yang peneliti observasi bahwa terkadang siswa yang masih belum memahami secara sempurna penjelasan pembelajaran di kelas bisa bertanya sewaktu pengajian, di samping guru pengajar di asrama memberikan pedoman gerakan secara leluasa, sehingga siswa bisa lebih memahami pembelajaran karena waktu dalam memahami diberikan sangat lapang.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, juga ditemukan dalam penelitian beberapa faktor penghambat dalam upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti sewaktu meneliti, berikut ini akan peneliti paparkan faktor-faktor penghambat tersebut yang didapat selama peneliti melakukan penelitian di SMPLB-A Negeri 3 Martapura:

1) Mudah lupa terhadap materi yang sudah disampaikan

Peneliti turut menanyakan kepada guru pengajar di SMPLB-A Negeri 3 Martapura terkait penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar, maka guru pengajar menjawab sebagai berikut:

“Ya, kesulitannya paling di segi hafalan niatnya, itu faktornya dikarenakan tingkat keuletan anaknya saja, ada yang mudah dalam konsentrasi, dua sampai tiga kali sudah hafal, ada juga yang susah konsentrasi jadi beberapa kali tidak hafal sama

sekali, kemudian juga kalau dalam hal praktik, hambatannya adalah kita tidak bisa mengarahkan tangan siswi dalam mengusap anggota wudhu, dan mayoritas murid di tingkat SMP ini adalah perempuan”.¹⁰

Selain itu, hambatan yang mencetus kesulitan belajar yang dialami siswa di SMPLB-A N 3 Martapura adalah lupa. Berkaitan tentang hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdulrahmansyah, S.Pd selaku guru PAI.

“Kesulitannya mereka diantaranya adalah hafalan bacaannya, itu faktornya dikarenakan tingkat keuletan anaknya saja, ada yang mudah dalam konsentrasi, dua sampai tiga kali sudah hafal, ada juga yang susah konsentrasi jadi beberapa kali tidak hafal sama sekali”.

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Iqbal siswa kelas VII seperti mana berikut ini:

“Terkadang sewaktu hendak menghafal, saya lupa dan tidak bisa mengingat apapun itu terkait apa yang akan dihafal”.

Dari hasil wawancara diatas penulis menggambarkan bahwa hambatan yang menjadi kendala upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra adalah faktor ingatan serta pemahaman yang rendah. Beragam karakteristik siswa yang diajar dari segi memahami, konsentrasi, dan praktik menjadikan guru mengalami kesulitan dalam mengatasi kesulitan belajar secara merata. Sehingga guru menyesuaikan penyelesaian kesulitan belajar berdasarkan karakteristik siswa masing-masing.

¹⁰Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPLB-A Negeri 3 Martapura pada tanggal 2 Januari 2023, pukul 08.55 WITA.

2) Lingkungan

Faktor selanjutnya yang menjadi penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra adalah faktor lingkungan sebagaimana penjelasan dari guru pengajar sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya adalah pergaulan di asrama, karena mereka bergabung ada yang anak-anak dan yang dewasa, karena itu mempengaruhi motivasi belajarnya (faktor lingkungan)”.¹¹

Sehingga berdasarkan jawaban di atas, faktor lingkungan berupa pergaulan selama di asrama yang mempengaruhi motivasi belajar mereka menjadi kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam berupaya mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra di SMPLB-A Negeri 3 Martapura.

C. Analisis Data

Setelah peneliti dapatkan hasil penelitian berupa data terkait upaya dan faktor, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis atau membahas hasil penelitian tersebut terhadap teori-teori yang akan dibandingkan, apakah relevan atautkah tidak.

Berikut peneliti akan paparkan analisis data atau pembahasan terkait hasil penelitian terhadap teori pembahasan sebagai berikut:

¹¹Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPLB-A Negeri 3 Martapura pada tanggal 2 Januari 2023, pukul 13.35 WITA.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Tunanetra pada Materi Wudhu di SMPLB-A Negeri 3 Martapura

a. Memperkirakan Kemungkinan Bantuan

Kalau letak kesulitan yang dialami siswa sudah dipahami baik jenis dan sifat kesulitan dengan berbagai macam latar belakangnya.

b. Menetapkan Kemungkinan Cara Mengatasi

Dalam langkah ini perlu diadakan dari rapat staf bimbingan dan konseling jika diperlukan. Setelah hal itu dilaksanakan maka perlu disusun suatu rencana yang berisi tentang beberapa alternatif yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah kegiatan melakukan pengajaran remedial (*Remedial Teaching*) yang diperkirakan tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.¹²

Dalam upaya guru mengatasi kesulitan belajar ini, guru telah melakukan langkah yang sesuai dengan teori yang ada di bab 2 di atas. Berdasarkan hal ini teori berkesesuaian dengan fakta yang ada dilapangan yaitu:

¹²Unggul Budiyanto, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul," *Jurnal PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta* 1, no. 1 (2019), 2-4, <http://repository.upy.ac.id/281/1/Artikel%20Unggul%20%2811144600098%29.pdf>

1) Pembuatan Modul Ajar Khusus Siswa Tunanetra oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pengajar dalam menggunakan materi yang digunakan adalah menggunakan modul ajar yang telah dibuat sebelumnya dan berpedoman kepada kurikulum saat ini dengan diawali dengan perencanaan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹³

Dalam hal ini, guru pengajar merencanakan proses pembelajaran yang akan dicapai tentu menjadi hal penting dibuat oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan sajian data yang diperoleh peneliti, guru pengajar membuat modul ajar yang menjadi acuan guru dalam mengajar di kelas. Materi yang diberikan kepada siswa tunanetra adalah materi yang mengacu kepada kurikulum dan untuk mempermudah pembelajaran agar dipahami siswa menggunakan bahan pembelajaran yang telah disediakan guru pengajar tersusun dari huruf *braille*.¹⁴

Sejalan dengan itu, menurut Nizwardi Jalinus dan Ambiyar mengatakan bahwa media belajar merupakan segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke siswa yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, serta motivasi

¹³Iman Syahid Arifudin, "Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman," *Jurnal Pendidikan*, 180-181, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/5844>

¹⁴Umi Mardiyati, *Modul Guru Pembelajar PLB Tunanetra Kelompok Kompetensi D* (Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2016), 20-21.

untuk belajar para siswa dengan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.¹⁵

2) Pemilihan Metode dan Media Belajar Khusus Siswa Tunanetra

Dari penelitian yang telah dituangkan dalam hasil penelitian ditemukan bahwa metode yang digunakan guru adalah campuran seperti ceramah dan demonstrasi. Hal ini bersesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa di antara metode yang digunakan bagi anak tunanetra yang mengandalkan indera pendengaran tanpa penglihatan sebagaimana berikut ini:

“Metode pendidikan dengan ceramah bagi anak tunanetra berupa sebuah penyampaian materi dengan beberapa penjelasan secara lisan. Metode pendidikan ini sangat tepat diterapkan bagi mereka anak tunanetra yang tidak bisa melihat”.¹⁶

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa metode pendidikan berupa ceramah menjadi metode andalan yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian pembelajaran kepada siswa disabilitas atau mengalami gangguan pada indera tubuh, dalam hal ini siswa tunanetra yaitu siswa yang mengalami gangguan pada penglihatan. Sehingga mereka lebih cenderung mengandalkan indera pendengaran dalam menerima pembelajaran fikih di samping adanya arahan demonstrasi gerakan setiap ibadah oleh guru pengajar.

¹⁵Widya Caterine Perdani, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0* (Malang: UB Press, 2019), 30.

¹⁶Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 151-152.

Metode ceramah adalah metode penyampaian materi pelajaran dengan memberikan penjelasan dan deskripsi secara sepihak oleh guru terhadap peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran tersebut. Misalnya materi mengenai gerakan sholat dan tata cara berwudu, maka guru bersangkutan akan menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai gerakan salat tersebut. Kemudian untuk membantu proses pembelajaran, guru bersangkutan menggunakan media pembelajaran seperti audio yang dapat membantunya dalam menyampaikan bacaan salat dan wudhu serta dapat dimainkan secara berulang-ulang.

Guru pengajar bersangkutan juga menambahkan sewaktu peneliti adakan sesi wawancara bahwa biasanya media pembelajaran yang digunakan bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra adalah menggunakan buku *braille*, namun karena belum tersedianya buku-buku PAI dalam braille, sehingga guru hanya menggunakan modul ajar yang dibuat dan media yang tersedia.¹⁷

3) Pembelajaran yang dilakukan Secara Berulang-Ulang

Pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang yang diikuti pemberian tugas sebagai bekal penambah informasi dan pengetahuan kepada siswa yang bersangkutan menjadi salah satu upaya yang

¹⁷Khairunnisa, "Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Educandum* 6, no. 2 (2020), 112, file:///C:/Users/User/Downloads/339-Article%20Text-508-1-10-20200707.pdf

dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar. Mengutip dari sebuah buku, disebutkan bahwa:

“Perbaikan biasanya dilakukan melalui penggunaan yang berulang-ulang dan bila diperlukan meminta masukan dari orang lain yang berkompeten. Karena tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, siswa tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar”.¹⁸

Berdasarkan kutipan buku di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru pengajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra SMPLB-A Negeri 3 Martapura yang menggunakan pembelajaran secara berulang-ulang sudah sesuai. Pembelajaran berulang sangat berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disabilitas tunanetra, karena dengan belajar yang diulang-ulang akan menambah ingatan siswa dalam memahami dan mengingat pembelajaran. Seperti yang diketahui bahwa anak tunanetra juga memiliki karakteristik kepada kendala ingatan, sehingga apabila terus diingatkan secara berulang-ulang dalam hal ini pembelajaran, maka lambat laun pembelajaran akan bisa diingat oleh siswa tunanetra secara perlahan.

4) Sabar dalam Menghadapi Siswa

Abdurrahman an Nahlawi berpendapat bahwa seorang pendidik harus memiliki beberapa persyaratan agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik, persyaratan tersebut adalah harus

¹⁸Nshaga Sarah, “Teaching Learners With Visual Impairment In An Inclusive Education Setting: The Cameroon Perspective,” *International Journal of Education and Research* 6, no. 2 (2018), 124-125, <https://www.ijern.com/journal/2018/February-2018/11.pdf>

memiliki sifat rabbani, ikhlas, mengajar dengan sabar, memiliki kejujuran, senantiasa menambah wawasan dan pengetahuannya, cerdas dan terampil dalam menciptakan metode belajar yang bervariasi, bersikap tegas, memahami psikologi anak, peka terhadap situasi, dan bersikap adil kepada seluruh peserta didiknya.¹⁹

Dalam mengajar siswa tunanetra harus disertai dengan sifat sabar, *interest* pada semua orang, sensitif terhadap sikap dan reaksi orang lain, stabil emosinya, obyektif, menghargai fakta, sifat amanah, memenuhi janji, bertanggung jawab, terbuka, mengerti terhadap dirinya, dan memiliki tanggung jawab profesional, kesemuaan sifat dan karakteristik itu harus dimiliki agar menunjang tugasnya sebagai pendidik.²⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat sabar seorang guru dalam mengajar harus dimiliki agar memudahkan siswa dalam memahami pelajaran, karena apabila seorang guru bersifat sabar maka akan memberikan kesan yang mendalam sampai siswa tersebut lulus. Dengan demikian tujuan dari pendidikan dan pembelajaran akan dapat tercapai dengan maksimal.

¹⁹ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995) 170-176.

²⁰ Yosep Aspat Alamsyah, "Expert Teacher (membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli)" *Terampil* 3, no 1. (2016), 31, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/1382/1055>.

5) Pemberian Pujian kepada Siswa Tunanetra

Selain pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang, pemberian pujian terhadap setiap kerja para siswa sangat penting guna menumbuhkan motivasi dan semangat belajar untuk para siswa terutama bagi para siswa yang memiliki kebutuhan khusus termasuk siswa yang mengalami tunanetra. Menurut Muhammad Jameel Zeeno menyatakan bahwa seorang guru yang sukses hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika melihat tanda yang baik pada setiap perilaku siswanya.²¹

Hal yang sama juga berlaku pada saat guru melihat kesungguhan siswanya, ketika terdapat siswa yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru maka guru harus memberikan pujian. Kalimat-kalimat lembut seperti ini selalu memberi motivasi bagi siswa serta memperkuat semangat dalam diri siswa. kalimat-kalimat pujian ini juga akan meninggalkan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan siswa menyukai guru dan sekolahnya. Otaknya pun akan menjadi mudah menerima pelajaran.

Media belajar adalah salah satu hal terpenting dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama untuk para siswa tunanetra yang membutuhkan media belajar khusus untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mereka. Sejalan dengan itu, menurut Nizwardi Jalinus dan Ambiyar mengatakan bahwa media belajar merupakan segala

²¹Muhammad Jameel Zeeno, Resep Menjadi Pendidik Sukses (Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad) (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2005), 61-62.

sesuatu yang menjadikan motivasi untuk belajar para siswa dengan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.²²

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Tunanetra pada Materi Wudhu

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Fasilitas dan Sarana Prasarana

Faktor pendukung dalam upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra salah satunya adalah adanya aksesibilitas infrastruktur untuk transportasi meliputi trotoar, dan Jalur *guiding block*. Selain itu, arahan dan tanya jawab yang diberikan guru selama pembelajaran secara leluasa akan membantu siswa tunanetra dalam memahami pembelajaran.²³ Keberadaan sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas tunanetra pada siswa dapat mendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra. Seperti mana yang telah disebutkan di atas, bahwa hal tersebut menjadi infrastruktur penting bagi penyandang tunanetra.

Guru selain menggunakan metode ceramah dalam memberikan penjelasan pembelajaran, siswa tunanetra akan lebih memahami apabila guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahamannya. Salah satunya yaitu tanya jawab dan pengarahan

²²Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), 4.

²³Isnaini Handayani, "Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Anak Tunanetra di SMPLB," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2021), 201, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/download/36014/18825/89313>.

dalam gerakan seperti ibadah wudhu bagaimana gerakannya dan gerakan ibadah lainnya, sehingga dalam hal ini guru juga berperan penting dalam dukungan memecahkan kesulitan belajar siswa tunanetra.

2) Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Teknologi

Semakin berkembangnya teknologi yang disematkan pada *handphone*, maka sekarang lebih dikenal dengan istilah *smartphone*. Dalam penggunaan teknologi berbasis suara seperti *voice* di setiap aplikasi pada *smartphone*, penyandang tunanetra maupun pengguna umum dapat diberikan arahan hingga mendekati tujuan. Hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya di dalam *smartphone* sudah terdapat alat bantu untuk menunjang kebutuhan tunanetra untuk melakukan sebuah mobilitas dan sebagai penunjuk suatu tempat.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMPLB-A Negeri 3 Martapura, terdapat beberapa siswa yang telah memiliki *smartphone* untuk dimanfaatkan dalam kegiatan sehari-harinya. Ketika observasi dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa siswa tunanetra yang mampu mengenal suatu lokasi tempat yang berada jauh dari lingkungannya. Ia mengetahui segala gambaran tempat tersebut dan dapat menunjukkan cara bagaimana untuk menuju tempat tersebut dengan cara mengakses pemesanan transportasi online. Ternyata dengan menggunakan *smartphone* yang dimilikinya dapat

²⁴Alfi Syahrin Umami, "Studi Deskriptif Teknik Penguasaan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Menggunakan Smartphone Berbasis Android Siswa Tunanetra," *Jurnal Pendidikan Khusus* 1, no. 1 (2017), 4-5, <https://file:///C:/Users/User/Downloads/22009-Article%20Text-26021-1-10-20171018.pdf>

dimanfaatkan dengan mudah untuk mengenal sebuah tempat dan dapat menuju tempat tersebut dengan aman. Kecanggihan teknologi pada *smartphone* memang menjadi faktor utama dalam hal ini.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dari upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra. Dalam hal ini, faktor yang menghambat dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa tunanetra adalah sebagai berikut:

1) Mudah lupa terhadap materi yang sudah disampaikan

Penghambat dari upaya guru mengatasi kesulitan belajar pada siswa tunanetra berupa terganggunya konsentrasi dalam memahami pembelajaran yang berujung kepada lupa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapat peneliti dalam penelitian di SMPLB-A Negeri 3 Martapura yaitu lemahnya tingkat ingatan menjadi sebab terhambatnya upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa yang menyandang disabilitas tunanetra seperti jawaban guru pengajar dalam wawancara peneliti sebagai berikut:

“Konsentrasi terganggu biasanya dialami oleh siswa tunanetra yang MDVI. Pada beberapa kasus untuk siswa yang memiliki ketunaan ganda seperti tunanetra dan tunagrahita dalam proses belajarnya memang mereka tidak akan bisa fokus kalau cara mengajar dari guru nya memakai metode ceramah saja.”²⁵

²⁵Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Malang: Remaja Rosdakarya, 2018), 18-20.

Dalam sebuah buku disebutkan bahwa identifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak tunanetra antara lain tingkat dan keanekaragaman pengalaman. Keterbatasan pengalaman anak tunanetra dikarenakan pengaruh pengalih fungsian organ-organ yang masih normal lainnya.²⁶

Perubahan pengalih-fungsian organ-organ tubuh yang awalnya normal dalam hal ini mengalami gangguan sehingga kerja organ tubuh yaitu mata yang terhubung ke otak menjadi lamban hingga kontradiktif. Rincian kesulitan belajar yang didapat peneliti dalam hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan di atas, sehingga lupa dan pemahaman siswa yang lambat bisa terjadi disebabkan kerja otak yang beralih-fungsi atau terjadi gangguan pada indera penglihatan yang mentransfer informasi ke bagian otak sebagai tempat berpikir dan mengingat.

2) Faktor Lingkungan

Siswa tunanetra yang mengalami kesulitan belajar juga perlu memiliki kondisi lingkungan pergaulan yang dapat memberikan kepadanya motivasi belajar untuk memecahkan kesulitan belajar yang dialami dirinya. Sebaliknya, apabila siswa tunanetra memiliki teman bergaul yang kurang memiliki prestasi atau kurang mempunyai motivasi dalam belajar dapat mempengaruhi siswa untuk tidak belajar. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa,

²⁶Shabaa Shakel, "An Exploration of Teaching Difficulties Confronted By Blind Studentd At Higher Education Level," *International Journal of Scientific & Engineering Research* 10, no. 2 (2019), 78, <https://www.citefactor.org/journal/pdf/An-Exploration-of-Teaching-Difficulties-Confronted-By-Blind-Teachers-At-Higher-Education-Level.pdf>

begitu juga sebaliknya, teman yang selalu mengajak bermain pasti tidak belajar dan cenderung menghindari belajar.²⁷

Kurangnya minat belajar yang dipengaruhi oleh rekan di sekitarnya dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar. Sehingga siswa harus diberikan motivasi, bimbingan dan dorongan untuk giat belajar. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi, didapati siswa berkesulitan belajar terlihat enggan saat mengikuti pembelajaran. Jadi pentingnya lingkungan pergaulan siswa tunanetra di asrama ditata sedemikian rupa oleh guru pengajar sehingga motivasi belajar untuk memecahkan kesulitan belajar dapat terselesaikan dengan efektif.

²⁷Unggul Budiyanto, "Upaya Guru dalam Mengatasi ...", 8-9, <http://repository.upy.ac.id/281/1/Artikel%20Unggul%20%2811144600098%29.pdf>